

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Dunia sudah memasuki era informatika dan siberne-
tika dalam skala global, untuk menghadapinya perlu upaya
peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dari
semua lapisan dan golongan dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut GBHN 1993, sasaran utama pembangunan PJP
ke II ini adalah terciptanya kualitas manusia dan kualiti-
tas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri..., dalam
tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berda-
sarkan Pancasila. Hal ini berarti bahwa pembangunan yang
akan datang disamping terus memperhatikan sarana dan
prasarana pembangunan, bangsa Indonesia juga akan mem-
prioritaskan pada segi manusia sebagai pelaku dalam
pembangunan.

Upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia
dilaksanakan melalui pendidikan, karena perannya dalam
meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja dan
pengembangan teknologi seperti yang dikemukakan Elwin
P. Tobing bahwa,

"... Pendidikan berperan dalam memperlancar proses

alih teknologi dan penciptaan teknologi. Karena itu penyebaran dan penggunaan teknologi baru hanya dimungkinkan dengan investasi dalam modal fisik (physical capital) dan modal manusia (human capital)". (Kompas 1995, h:5 kol: 1-6)

Upaya peningkatan SDM melalui pendidikan yang dikembangkan Depnaker adalah pendidikan bagi instruktur BLK/KLK se- Indonesia, di Balai Latihan Instruktur Bandung (BLIB).

Tujuan pendidikan ini untuk meningkatkan jenjang dan kemampuan seperti yang dikemukakan oleh Pieter Roeloffs dan Amudi Pasaribu (1994: 4) bahwa,

"... apabila segi-segi pelatihan yang tepat guna bagi para pelatih (widyaswara) dan bantuan penasehatan yang sesuai tidak diperhatikan, setiap program pengembangan keterampilan akan menemui kegagalan atau membuahkan hasil yang amat kecil.

Pelatih (untuk selanjutnya disebut Widyaiswara) di BLK/ KLK mendapatkan program pengembangan keterampilan, tidak hanya dari segi jenjang namun dalam penguasaan kemampuan praktis dan teoritis di bidangnya, diikuti dengan pelatihan tepat guna yang mampu meningkatkan kemampuan serta menyelaraskan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat.

Balai Latihan Instruktur Bandung (BLIB) merupakan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK) di lingkungan Departemen tenaga Kerja untuk pengembangan kualiti-

tas BLK/ KKK se-Indonesia. Lembaga ini mendapat bantuan dari negara bagian Baden-Wurtemberg, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bekerja sama dengan FPTK IKIP Bandung. Pendidikan Widyaiswara yang dikembangkannya adalah bidang kejuruan Permesinan serta Las dan Kerja Pelat.

Tujuan kerja sama penyelenggaraan dengan lembaga pendidikan tenaga kependidikan dalam hal ini IKIP Bandung agar para lulusan dapat memperoleh akta III, sehingga mendapat kewenangan untuk mengajar dengan pola pendidikan setaraf diploma III dengan kualifikasi D-III/AIII. Negara bagian Baden Wurttemberg memberikan bantuan tenaga ahli serta peralatan praktek kejuruan yang dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Hal menarik dalam pendidikan ini adalah kerjasama dengan Kadin Jabar dan dunia usaha, BLIB sebagai bagian dari BLK Bandung di bawah jajaran Depnaker melaksanakan Sistem Latihan Kerja Nasional (selanjutnya disebut Sislatkernas), dengan model kurikulum Dual System.

Prinsip pengembangan sistem ini adalah "Learning by doing, ditambah dengan teori penunjang" (Uwe Schippers, 1994:2). Sistem ini berupaya menjembatani dunia pendidikan dengan dunia usaha dengan pengawasan dan pembinaan ditangani oleh Kamar Dagang dan Industri

(Kadin-Jabar).

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan antara faktor pendidik, peserta didik, kurikulum dan faktor lingkungan. Widyaiswara yang menjadi peserta didik di BLIB, merupakan wakil dari BLK/KLK di seluruh Indonesia, dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas kejuruan dan berpengalaman mengajar minimal 5 tahun.

Kriteria peserta didik di BLIB merupakan variabel yang harus menjadi pertimbangan pada implementasi kurikulum model dual system. Pengkajian lebih lanjut menunjukkan bahwa pendidikan terakhir peserta didik sama, namun latar belakang pendidikan berbeda, baik dari segi kualitas pengetahuan umum, praktek kejuruan, dan bidang studi penunjang antara lulusan satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia.

Pengalaman mengajar yang menjadi salah satu prasyarat peserta didik berdampak pada keragaman usia, hal ini tentunya mempengaruhi kualitas penerimaan materi perkuliahan antara peserta didik di BLIB.

Data lapangan hasil pelaksanaan pendidikan di BLIB (lulusan 1994) yang diikuti oleh 20 peserta didik jurusan Mesin Perkakas, dan 18 peserta didik jurusan Las dan kerja Pelat, menunjukkan:

Tabel 1
Data Nilai Lulusan BLIB

Jurusan	Mesin Perkakas	Las/ Kerja Pelat
Nilai terendah	2.08	2.02
Nilai tertinggi	2.71	2.42
Rata-rata kelas	2.33	2.16

Sumber: Dekan FPTK IKIP Bandung 9 Desember 1994

Penjabaran lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai pada materi Praktek Kejuruan dan Bidang Studi, pada peringkat nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan materi lainnya.

Sarana dan prasarana bantuan dari Jerman yang memadai, serta bantuan tenaga ahli dan fasilitas yang diterima peserta didik baik dari segi materi, finansial dan situasi yang kondusif. Pencapaian hasil pendidikan di BLIB tidak memenuhi target maksimum, karena nilai hanya masuk pada peringkat memuaskan.

Hal lain yang menjadi perhatian adalah materi praktek kejuruan dan bidang studi yang rendah kualitasnya, di lain pihak merujuk pada tujuan dari pendidikan ini tampaknya upaya menyelaraskan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin tidak terkejar.

Fasilitas praktek sebagai salah satu sumber belajar yang menjadi andalan pendidikan kejuruan termasuk lembaga ini untuk mewujudkan situasi atau pengalaman belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis dan edukatif, menjadi sorotan sehubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan di lembaga ini.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat mengungkapkan bahwa fasilitas praktek, perlengkapan dan sarana belajar di kelas dan di work-shop, serta kerjasama industri yang terpadu merupakan sumber belajar, ataupun upaya mengembangkan bahan dan kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan kejuruan. Lebih khusus lagi upaya tersebut semestinya dapat dilakukan dengan baik pada kurikulum model dual sistem yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan widyaiswara.

Penelitian yang dilakukan oleh Uum Sumirat (1995:171), yang meneliti tentang Pelaksanaan Retraining Teknisi Mesin Milling CNC di Diklat PT. IPTN Bandung, menunjukkan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar antara tahap teori dan tahap praktek merupakan suatu kesatuan yang utuh dan harus merupakan rangkaian yang berkesinambungan. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik dalam mensinkronkan dan mengharmonisasikan antara teori-teori yang diimplemen-

tasikan dalam praktek di work-shop masih perlu pembinaan yang seksama (Uum Sumirat, 1995:172).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan suatu program pendidikan, khususnya pada pendidikan teknologi dan kejuruan, pelaksanaan pembelajaran perlu mengintegrasikan secara sinkron dan berkesinambungan antara teori-teori yang didapatkan dengan kegiatan praktek.

Data lain dari pelaksanaan program ini adalah keragaman usia peserta didik, hal ini perlu mendapat perhatian seperti hasil penelitian Schare dan Parr (1981) yang menemukan bahwa, berbagai fase usia menuntut kecakapan belajar yang berbeda.

Keresahan lain berkaitan dengan, tantangan pendidikan di masa yang akan datang khususnya pendidikan teknologi dan kejuruan, yaitu dalam kaitan dengan penyelenggaraan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kreatifitas, produktifitas, dan kesanggupan untuk mampu terus belajar sepanjang hayat.

Upaya tersebut penting dilakukan melalui proses pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik terutama dalam hal mengolah, mengelola, dan menggunakan berbagai sumber belajar secara luas luwes, bijaksana dan bertanggung jawab.

B. Masalah penelitian

Upaya menjembatani dunia pendidikan dengan dunia kerja pada pendidikan kejuruan perlu suatu pendekatan yang tepat seperti yang dikemukakan oleh Kusmana (1994:23), bahwa:

"... , program pendidikan teknologi dan kejuruan harus disusun dan dikembangkan berdasarkan pendekatan kompetensi (competency-based approach) yang memungkinkan spesifikasi kerja yang mendetail (job description approach).

Pelaksanaan pengajaran pendidikan kejuruan mengintegrasikan pengajaran teori dan praktek, dan kegiatan praktek tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa tempat dan peralatan praktek yang memadai. Dalam pendekatan kompetensi, pengembangan kurikulum bertolak atau difokuskan pada kompetensi atau kemampuan/ kecakapan yang harus dikuasai.

Pendekatan kompetensi proses penyusunan kurikulumnya dimulai dari perumusan dan penjabaran kompetensi atas sub kompetensi dan deskripsi tugas (job description) yang diteruskan dengan rumusan pengalaman belajar (PBM). Kompetensi meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya, serta didu-

kung oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan Nana Syaodih S. (1983:46)

"Salah satu ciri dari pendekatan kompetensi adalah integrasi antara teori dan praktek. Implementasi kurikulum ini juga membutuhkan dukungan faktor-faktor tertentu, selain dukungan guru sebagai pelaksana juga sarana dan peralatan pengajaran.

Pendidikan berdasarkan kompetensi memusatkan upayanya pada perolehan siswa terhadap kompetensi yang khusus. Kompetensi ini dijabarkan menjadi tujuan belajar yang harus dicapai.

Penyusunan kurikulum dirumuskan serta dijabarkan dari kompetensi menjadi sub kompetensi dan deskripsi tugas. Selanjutnya dirumuskan pengalaman belajar, dimana pelaksanaan kurikulumnya membutuhkan dukungan guru/ dosen sebagai pelaksana, juga sarana dan peralatan pengajaran.

Gambaran latar belakang penelitian serta pendekatan kompetensi sebagai pelaksanaan pengajaran lembaga pendidikan kejuruan, masalah pokok dalam penelitian ini berkisar pada permasalahan kurikulum model dual sistem, yaitu mengenai: Pelaksanaan program pendidikan instruktur DIII-AIII di Balai Latihan Instruktur Bandung yang diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum model dual system.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pelaksanaan Program Pendidikan Instruktur DIII-AIII dengan Kurikulum Model Dual System di Balai Latihan Instruktur Bandung dilihat dari latar belakang, pelaksanaan, serta dampak yang dihasilkan pada penguasaan kemampuan widyaiswara?

Kurikulum model dual system, dalam penelitian ini menyangkut kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan Pelaksanaan Program Pendidikan Instruktur DIII-AIII. Kegiatan yang dimaksud antara lain: (1) Proses belajar mengajar program pendidikan instruktur, (2) Pengembangan kemampuan (kompetensi) widyaiswara.

Proses belajar mengajar dalam kaitan dengan penelitian ini adalah proses belajar mengajar baik pada saat di institusi maupun pada saat di lapangan (industri pasangan). Telaah terhadap proses belajar mengajar tersebut meliputi: (a) program pembelajaran dari dosen/ instruktur, serta (b) pelaksanaan program yang meliputi: 1. tujuan, 2. materi, 3. prosedur, 4. media, dan 5. sistem evaluasi.

Pengembangan kemampuan (kompetensi) widyaiswara; telaah difokuskan pada saat proses praktek di work-shop institusi dan praktek di lapangan (industri pasangan).

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berupaya untuk menggali gagasan dan makna tentang, pelaksanaan pendidikan widyaiswara dengan implementasi kurikulum model dual sistem, selanjutnya untuk dapat lebih menggali kedalaman materi yang diteliti setiap dimensi dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Dimensi Kurikulum

Prinsip studi tentang kurikulum dapat dilihat dalam empat dimensi, yaitu: (a) kurikulum sebagai suatu ide; (b) kurikulum sebagai suatu rencana; (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan; dan (d) kurikulum sebagai hasil (Said Hamid Hasan, 1988:28). Penelitian ini membatasi kajiannya pada dimensi kurikulum sebagai kegiatan, selanjutnya pada batas-batas tertentu juga ditinjau kurikulum sebagai rencana dan kurikulum sebagai hasil.

2. Dual System

Dual System (sistem ganda) sebagai suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan profesional yang memadukan

secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, merupakan suatu sistem yang mempunyai lingkup yang cukup luas.

Penelitian ini fokus kajiannya pada pelaksanaan kurikulum model dual system paket pilihan Mesin perkakas di BLIB, pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga dan kemampuan yang dicapai peserta didik setelah melaksanakan kegiatan prakteknya di lapangan.

3. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: karakteristik kurikulum, karakteristik pemakai kurikulum, dan dukungan fasilitas belajar.

Karakteristik kurikulum dalam penelitian ini lebih difokuskan dalam aspek kesesuaian tujuan yang dirumuskan dengan karakteristik kompetensi.

Faktor pemakai kurikulum, meliputi faktor dosen serta instruktur dan di luar tenaga pengajar. Tinjauannya lebih difokuskan pada faktor pengetahuan, yaitu pengetahuan antara dosen dengan instruktur mengenai

konsep dual sistem, dalam aspek perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian hasil belajar.

4. Dampak pelaksanaan kurikulum pada pengembangan kemampuan widyaiswara

Pelaksanaan kurikulum berdampak pada kemampuan widyaiswara, pada prinsipnya dapat ditinjau pada dua sisi yaitu: dampak dari sudut proses belajar dan hasil belajar widyaiswara.

Penelitian ini meninjau dampak pelaksanaan kurikulum pada kemampuan widyaiswara lebih dititik beratkan pada proses belajar widyaiswara, yaitu perubahan tingkah laku widyaiswara sebagai akibat dari proses belajar mengajar.

perubahan tingkah laku berupa penguasaan kemampuan widyaiswara, yaitu berupa kemampuan (kompetensi) perilaku yang meliputi: kualifikasi kejuruan spesialisasi dan kualifikasi kejuruan penunjang yang dimiliki peserta didik pada akhir masa pendidikannya.

2. Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam pokok permasalahan yang perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut,

A. Pengertian pelaksanaan pendidikan widyaiswara

Pelaksanaan pendidikan Widyaiswara, didefinisikan sebagai proses belajar mengajar yang dilakukan tenaga pendidik (dosen/ instruktur) dan peserta didik (widyaiswara), baik dalam lingkungan lembaga pendidikan (BLIB) maupun di perusahaan pasangan.

B. Pengertian Implementasi kurikulum model dual sistem

Implementasi kurikulum model dual system, Beauchamp (1975:164) mendefinisikan implementasi sebagai "Putting the Curriculum to work". Sementara itu dual sistem merupakan kegiatan belajar mengajar yang sinkron dan sistematis di lembaga pendidikan dan dunia usaha. Dengan demikian, implementasi kurikulum model dual system diartikan sebagai pelaksanaan kurikulum model dual sistem sebagai rencana yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, meliputi pengembangan Satuan Perkuliahan sebagai unsur perencanaan pengajaran, penyampaian materi, dan pendekatan yang digunakan.

3.Rincian Masalah

Batasan masalah yang dikemukakan menjadi pijakan merumuskan operasional permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini . Masalah pokok dalam penelitian ini, meliputi: [1]. Model Dual System dalam dokumen kurikulum; [2]. Model Dual System yang memadukan secara sistematis dan sinkron materi di lembaga pendidikan dengan dunia kerja yang dilaksanakan dosen, dan; [3]. Dampak penggunaan Kurikulum Model Dual System pada penguasaan kemampuan widyaiswara.

Sesuai dengan pembatasan lingkup permasalahan yang akan dikaji, masalah pokok tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam sejumlah sub masalah atau pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

[1]. Model Dual System dalam dokumen kurikulum . Apakah tujuan yang dirumuskan telah sesuai dengan karakteristik kompetensi suatu pekerjaan (permesinan)?

[2]. Model Dual System yang memadukan secara sistematis dan sinkron materi di lembaga pendidikan dengan dunia kerja yang dilaksanakan oleh dosen dan faktor-faktor yang melatar belakangi dosen dalam penerapannya.

Dual system yang memadukan secara sistematis dan sinkron di lembaga pendidikan dengan dunia usaha yang dilaksanakan dosen serta instruktur.

a. Persiapan mengajar. Bagaimana bentuk persiapan mengajar dosen?

b. Pelaksanaan mengajar, meliputi: {a}. Bagaimana dosen memadukan materi teori dan praktek di lembaga pendidikan; {b}. Bagaimana dosen memadukan penyajian teori dan praktek; {c} Bagaimana dosen mengelola aktifitas belajar siswa sehingga memungkinkan siswa belajar dengan melakukan (learning by doing); {d}. Bagaimana dosen mengelola aktivitas belajar siswa sehingga memungkinkan siswa belajar mandiri dan berkelompok; {e} bagaimana dosen mengelola aktifitas belajar siswa sehingga memungkinkan siswa menuntaskan penguasaan materi pelajaran; {f}. Sejauhmana landasan teoritis di lembaga pendidikan mendukung pelaksanaan praktek di lapangan; {g} Sejauhmana landasan praktek kejuruan di lembaga pendidikan mendukung pelaksanaan praktek di lapangan.

c. Penilaian hasil belajar, meliputi: {a}. bagaimana dosen menentukan standar penilaian; {b} bagaimana dosen merancang dan menggunakan alat ukur dalam pelaksanaan penilaian; dan {c} bagaimana dosen memadukan hasil penilaian teori dan praktek?.

3. Penguasaan Widyaiswara di akhir masa pendidikannya

a. Kualifikasi Kejuruan Spesialisasi

1. Bagaimana kemampuan melaksanakan dan mengontrol pekerjaan secara profesional dan ekonomis (kompetensi profesi)?
2. Bagaimana kemampuan untuk menentukan langkah-langkah kerja dalam menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, merumuskan dan mengevaluasi permasalahan pada pekerjaan yang sedang dihadapi dan menentukan pemecahannya (kompetensi metoda)?
3. Bagaimana kemampuan untuk mengerjakan tugas dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial (kompetensi sosial):
 - 3.1 Bagaimana pertimbangan lingkungan hidup dalam mengerjakan tugas pekerjaannya?
 - 3.2 Bagaimana kemampuan mengerjakan tugas dengan mengindahkan keselamatan kerja dan tidak merugikan orang lain?
 - 3.3 Bagaimana kemampuan berkomunikasi dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas dan menanggulangi masalah yang ditemui?
4. Bagaimana kemampuan mengembangkan diri sendiri, mengumpulkan informasi, mencoba dan berlatih melalui belajar (kompetensi belajar)?

b. Kualifikasi Kejuruan Penunjang

1. Interdisipliner

- 1.1 Bagaimana kesanggupan memahami dan memperhatikan

struktur organisasi?

1.2 Bagaimana kesanggupan menggunakan terminologi asing secara benar?

1.3 Bagaimana kesanggupan menggunakan pengolah data elektronik (komputer)?

1.4 Bagaimana kesanggupan mengindahkan aspek-aspek ekologi dan ekonomi?

2. Teknik Operasional

2.1 Bagaimana kemampuan menganalisis tugas dan menyusun rencana kerja?

2.2 Bagaimana kesanggupan mengindahkan peraturan-peraturan?

2.3 Bagaimana kemampuan melakukan komunikasi lisan maupun tulisan?

2.4 Bagaimana kemampuan mengenal gangguan-gangguan dan mengatasinya?

2.5 Bagaimana kemampuan menggunakan bahan dan energi secara hemat?

3. Kepribadian dan Kemasyarakatan

Sampai sejauh mana sifat-sifat mandiri, kreatif, jujur, penuh pengertian, komunikatif, kooperatif dan kompromis (Berufsbildungsbericht, 1992 p:133-134) yang dimiliki widyasarwa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kurikulum sebagai substansi dan sistem artinya bagaimana konsep kurikulum model dual sistem sebagai suatu dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajaran, kegiatan belajar mengajar serta evaluasi diupayakan oleh dosen/ instruktur dalam bentuk nyata di kelas/ workshop. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan kurikulum oleh dosen/ instruktur sebagai pengembang kurikulum mengembangkan kurikulum yang terdapat di dalam dokumen kurikulum, dari menterjemahkannya dan mengembangkannya kemudian hasilnya pada pengembangan kemampuan widyaiswara.

Aspek-aspek yang dideskripsikan ini akan memberi gambaran sejauhmana kesesuaian antara pengembangan rencana kurikulum dan pelaksanaan kurikulum model dual system serta dampaknya bagi pengembangan kompetensi prilaku peserta didik.

2. Kegunaan Penelitian

Melalui pengkajian konseptual maupun temuan-

temuan otentik di lapangan, diharapkan studi ini dapat menambah bahan pemikiran yang bermanfaat baik bagi keperluan teoritis maupun praktis guna lebih memahami persoalan dual system yang dikembangkan di lembaga pendidikan kejuruan.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan guna memperkaya teori kurikulum baik konsep kurikulum sebagai substansi maupun kurikulum sebagai sistem; yaitu tentang pelaksanaan kurikulum yang menyangkut pendidikan kejuruan khususnya di lingkungan Depnaker yang diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara umum.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, dapat dipergunakan sebagai bahan masukan ataupun dasar pertimbangan bagi upaya peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan kejuruan khususnya bagi peningkatan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran praktek kejuruan dengan penggunaan kurikulum model dual system. Dalam kaitan ini ditunjukkan kepada setiap unsur yang terkait di dalam pelaksanaan pendidik-

an kejuruan dan dalam kaitan pengembangan ataupun penyempurnaan kurikulum LPTK teknologi dan kejuruan.

- 2.1 Bagi dosen-dosen LPTK bidang kejuruan, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu pelaksanaan tugas mengajarnya, sehingga memperkecil kemungkinan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan (kurikulum sebagai dokumen) dengan apa yang dilaksanakan (kurikulum sebagai proses). Disamping itu kiranya dapat menjadi titik tolak bagi dosen untuk berupaya melaksanakan PBM yang mampu memadukan secara sinkron dan sistematis materi teori dan praktek di lingkungan lembaga pendidikan dengan proyeksi di industri.
- 2.2 Bagi pengelola kegiatan praktek kerja di industri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk dapat mengakomodasikan kepentingan dan kebutuhan industri.
- 2.3 Bagi kepala Balai hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengelolaan lembaga itu terutama bagi pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model kurikulum dual system yang dikembangkannya.
- 2.4 Bagi Departemen Tenaga kerja hasil penelitian ini da

pat dijadikan dasar penyempurnaan program pendidikan kejuruan (LPTK) dan upaya pembinaan tenaga pelaksana pendidikan BLK/ KLK seluruh Indonesia untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran teori dan praktek serta pemasyarakatan kurikulum model Dual System.

2.5 Bagi perencana dan pengembang kurikulum di tingkat pusat baik itu di lingkungan Depnaker maupun Depdikbud hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan dan mengaplikasikan konsep-konsep pendidikan teknologi dan kejuruan dalam rangka merencanakan, mengembangkan, ataupun menyempurnakan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menentukan kebijakan dalam hal pemasyarakatan kurikulum model Dual System LPTK kejuruan.

2.6 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengkajian masalah dalam ruang lingkup kurikulum dan pelaksanaan pendidikan kejuruan untuk penelitian yang sifatnya lebih mendalam.